

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian pengembangan ini akan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul. Pembelajaran menggunakan modul dapat membuat siswa belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, selain itu dalam modul juga terdapat kontrol terhadap hasil belajar melalui penggunaan standar kompetensi dalam setiap modul yang harus dicapai oleh siswa.

Pengembangan bahan ajar berbentuk modul merupakan seperangkat prosedur yang dilakukan secara berurutan untuk melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran modul. Dalam mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas, dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran. Terdapat lima kriteria dalam pengembangan modul, yaitu; 1) membantu mahasiswa menyiapkan belajar mandiri, 2) memiliki rencana kegiatan pembelajaran yang dapat direspon secara maksimal, 3) memuat isi pembelajaran yang lengkap dan mampu memberikan kesempatan belajar kepada mahasiswa, 4) dapat memonitor kegiatan belajar mahasiswa, dan 5) dapat memberikan saran dan petunjuk serta informasi balikan tingkat kemajuan belajar mahasiswa. Teori dan model rancangan pembelajaran hendaknya memperlihatkan tiga komponen utama, yaitu; 1) kondisi belajar, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran (Parmin, 2012).

Materi yang akan dikembangkan dalam bahan ajar dalam bentuk modul yaitu teks deskriptif. Teks deskriptif adalah suatu strategi menulis yang dimaksudkan untuk menggambarkan “sesuatu” sehingga pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan penulis.

Permasalahan yang diperoleh terhadap materi teks deskriptif selama ini belum mencapai hasil yang maksimal yaitu belum mencapai KKM. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bilah Barat, kabupaten Labuhan Batu, diperoleh data bahwa hasil belajar menulis teks deskriptif masih di bawah KKM yaitu 66,75. Lebih lanjut terhadap materi teks deskriptif dalam buku teks yang digunakan siswa. Diperoleh hasil bahwa materi ajar teks deskriptif pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual. Teks deskriptif yang ada pada buku teks hanya membahas beberapa budaya saja sehingga tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di masing-masing daerahnya. Untuk mengatasi keterbatasan materi ajar yang ada pada buku teks ini, peran guru sangatlah dibutuhkan dalam mengembangkan modul karena guru diberikan kebebasan untuk mengembangkan silabus dan bahan ajar.

Putrayasa (2015) dalam artikel penelitiannya juga menemukan masalah bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menulis paragraf deskripsi. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam menulis paragraf deskripsi adalah ketidakmampuan siswa menemukan apa yang hendak ditulis, apa topiknya dan bagaimana memulainya. Selain itu, siswa kurang mampu dalam menuangkan ide atau gagasan secara teratur dan logis sistematis. Hal ini tampak dari tulisan siswa

yang tidak beraturan. Siswa juga belum mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tampak jelas siswa kurang tepat menggunakan kata dan kalimat dalam tulisannya dan kurang tepat menerapkan kaidah-kaidah ejaan dalam menulis.

Hasil kajian peneliti yang didasari oleh artikel penelitian yang dilakukan Niryanti, dkk (2015) menunjukkan bahwa materi ajar teks deskriptif pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual. Buku teks dan silabus yang diberikan oleh pusat tidak mungkin menampilkan seluruh budaya Indonesia. Oleh karena itu, teks deskriptif yang ada pada buku teks hanya membahas beberapa budaya saja sehingga tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di masing-masing daerahnya. Beberapa teks deskriptif yang digunakan oleh guru sebagai materi ajar yang tercantum dalam buku teks Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2014 adalah tari saman, tari gambyong, dan tari kecak. Dilihat dari ketiga judul teks deskriptif yang terdapat pada buku teks mengindikasikan bahwa materi ajar tersebut sangat terbatas dan tidak kontekstual. Materi ajar menulis teks deskriptif yang tidak kontekstual ini mengakibatkan peserta didik sulit memahami teks deskriptif yang dijadikan model, padahal tujuan utama penulisan teks deskriptif adalah untuk memberikan perincian atau detail tentang objek sehingga pembaca seakan-akan ikut melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami apa yang dideskripsikan. Peserta didik akan kesulitan melihat, mendengar, merasakan, dan mengalami apa yang dideskripsikan jika mereka tidak mengetahui objek yang dideskripsikan.

Saat ini, penerapan kurikulum 2013 telah mencapai pada tahap revisi tahun 2016, peneliti mengkaji lebih lanjut terhadap teks yang terdapat dalam buku Bahasa Indonesia terbitan Kemendikbud edisi revisi 2016. Berdasarkan hasil analisis isi materi teks deskriptif, diperoleh tujuh teks yang terdapat dalam buku, yaitu 1) Parangtritis nan indah, 2) Ayah, Panutanku, 3) Ibu Inspirasiku, 4) Sibagas Kelinci, 5) Pesona Pantai Sengigigi, 6) Gebyar Pementasan Tari Kolosal Ariah, dan 7) Rumah makan nyampleng. Terdapat 4 teks yang mendeskripsikan tempat wisata daerah Jawa. Hal ini membuktikan bahwa saat ini teks yang dijadikan contoh juga belum kontekstual secara keseluruhan. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar pada materi teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhan Batu untuk melestarikan budaya dan siswa dapat memahami secara langsung kearifan lokal yang terdapat di daerah tersebut.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat "*local wisdom*" atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat "*local genius*". Menurut Rahyono (dalam Fajarini, 2014: kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang,

sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat memanfaatkan keunggulan lokal dalam aspek ekonomi, seni budaya, SDM, bahasa, teknologi informasi dan komunikasi, ekologi, dan lain-lain ke dalam kurikulum sekolah yang akhirnya bermanfaat bagi pengembangan kompetensi peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk persaingan global.

Salah satu contoh kearifan lokal yang dapat dijadikan dalam pembelajaran untuk siswa SMP kelas VII terdapat pada lambang Labuhanbatu. Lambang tersebut memiliki semboyan "*Ika Bina En Pabolo*" yang artinya "ini dibangun ini diperbiki." Dalam arti yang luas, semboyan ini bermakna kekompakan/kerjasama atau gotong royong dalam membangun dan memperbaiki sesuai dengan bidang/fungsi dan kemampuan masing-masing.

Siswa juga dapat mengembangkan karakternya melalui Kearifan Lokal. Hal ini diperjelas oleh Sibarani (2012:175), bahwa pemahaman tentang konsep kearifan lokal sangat perlu agar bermanfaat dalam menata kehidupan sosial. Tujuan akhir kajian kearifan lokal adalah penerapannya dalam pembentukan kepribadian generasi muda sebagai modal sosiakultural khususnya untuk dua peningkatan kesejahteraan generasi mendatang. Untuk tujuan kedamaian, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kebaikan atau kepribadian yang baik dalam berinteraksi sehingga tercipta kedamaian dalam interaksi itu, sedangkan untuk tujuan kesejahteraan, kearifan lokal berfungsi sebagai sumber kreativitas, deposit industri budaya, dan motivasi keberhasilan untuk kemakmuran rakyat, kedua tujuan kearifan lokal itu pada akhirnya berfungsi untuk membentuk karakter generasi muda yang memiliki kepribadian dan karakter yang cinta terhadap

kedamaian dan kesejahteraan. Kearifan lokal pada akhirnya berfungsi sebagai pembentukan kepribadian dan karakter yang baik khususnya pada siswa kelas VII SMP untuk menata cara berpikir dan bertindak dalam kehidupannya

Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada peserta didik yang dianggap sebagai generasi penerus perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, khususnya dalam materi teks deskripsi. Sehingga, siswa dapat mendeskripsikan langsung baik secara lisan maupun tulisan terhadap objek atau budaya daerah Labuhanbatu agar dapat melestarikan daerah secara kongkrit dalam pembelajarannya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Teks Deskriptif Berbasis Kearifan Lokal Labuhanbatu di SMP.” Adanya pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal ini diharapkan dapat membantu guru atau pendidik dalam membelajarkan dan mempraktikkan menyimak informasi bermuatan kearifan lokal pada siswa kelas VII SMP agar pembelajaran lebih komunikatif, variatif, dan menyenangkan serta dapat meningkatkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor pada siswa. Bahan ajar tersebut mengajarkan siswa untuk mengenal kearifan lokal sehingga siswa dapat mengenal, memahami, dan menumbuhkan rasa cinta pada potensi lokal. Kebutuhan pembelajaran yang kini bersifat otonomi dalam pendidikan perlu adanya pengembangan bahan ajar bermuatan kearifan lokal. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengembangkan bahan ajar berbentuk modul

bahasa dan sastra Indonesia khususnya pada materi deskriptif bermuatan kearifan lokal pada siswa SMP kelas VII.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan materi ajar yang ada pada buku teks sehingga materi ajar tentang teks deskriptif yang ada pada buku teks sangat sedikit.
2. Siswa kesulitan memahami dan menyusun teks deskriptif.
3. Hasil belajar siswa pada materi teks deskriptif masih rendah.
4. Materi ajar teks deskriptif pada buku teks yang digunakan terbatas dan tidak kontekstual.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi pada beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan dilaksanakan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat.
2. Bahan ajar yang akan dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk modul, yaitu teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu.
3. Pengembangan materi pembelajaran teks deskriptif berbasis kearifan lokal difokuskan pada wilayah Labuhanbatu.
4. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai tahap III.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah isi bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu sesuai dengan kebutuhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat?
2. Bagaimanakah kelayakan bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat
3. Bagaimanakah keefektifan bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebutuhan peserta didik dan guru terhadap bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat.
2. Mendeskripsikan kelayakan bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat.

3. Mendeskripsikan keefektifan bahan ajar teks deskriptif berbasis kearifan lokal Labuhanbatu yang dikembangkan pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bilah Barat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar teks deskriptif.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, dan lembaga pendidikan.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi Guru

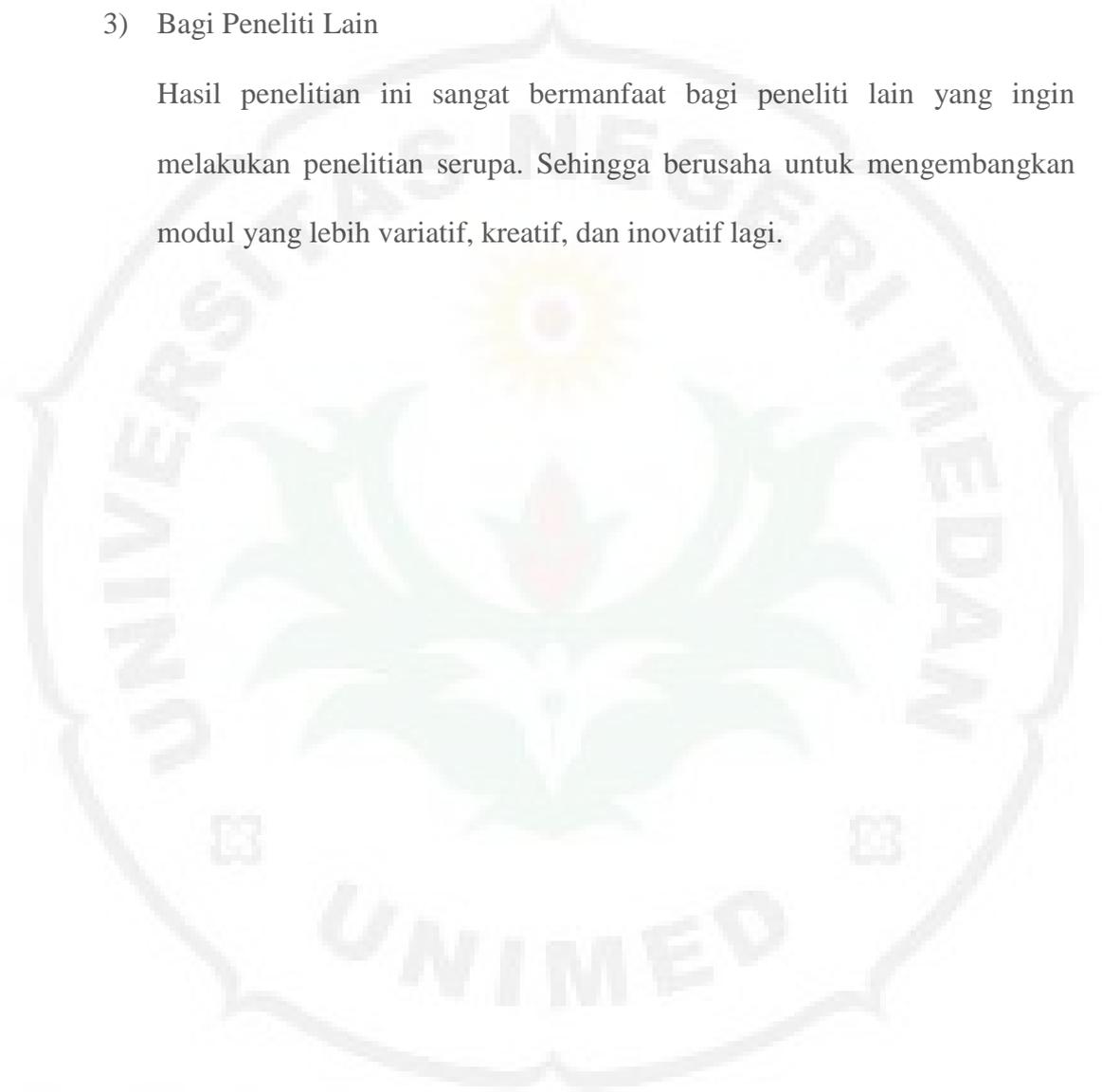
Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru dalam pemilihan bahan ajar dalam bentuk modul kepada siswa, sehingga dapat merancang suatu modul pembelajaran yang menarik untuk siswa.

- 2) Bagi Siswa

Pengembangan bahan ajar dalam bentuk modul pada penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, bakat, serta ide siswa terhadap pembelajaran menulis teks tanggapan deskriptif.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa. Sehingga berusaha untuk mengembangkan modul yang lebih variatif, kreatif, dan inovatif lagi.



THE
Character Building
UNIVERSITY